

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan kaya akan tumbuhan, hewan dan mineral. Floranya dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias, untuk keperluan rumah tangga, industri bahkan sebagai tanaman obat.

Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional sampai sekarang masih berlangsung meskipun ilmu pengetahuan dibidang pengobatan semakin maju. Hal ini terlihat di dalam masyarakat yang semakin menyukai pengobatan dengan cara-cara tradisional, karena menurut pendapat masyarakat, pengobatan dengan obat tradisional biayanya jauh lebih murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

Tanaman yang dapat dipakai sebagai obat tradisional di Indonesia ini ternyata amat banyak macamnya dan pemanfaatan tanaman obat sebagai obat tradisional oleh masyarakat luas umumnya hanya berdasarkan atas pengalaman yang turun-temurun dari nenek moyang. Belum banyak yang penggunaannya untuk pengobatan secara tradisional ini telah diselidiki secara ilmiah dan didukung oleh data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan (22).

Jelaslah kiranya, bahwa upaya penelitian sangat diperlukan untuk membuka tabir yang selama ini menyelimuti rahasia obat tradisional Indonesia yang terkenal dengan nama jamu, ramuan dan lain-lain, dalam rangka pengembangannya maupun dalam rangka memperlancar upaya kearah pengadaan dan pemanfaatan obat (22).

Diantara sekian banyak tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk obat tradisional adalah jambu biji. Di dalam pustaka biasanya hanya disebutkan sebagai *Psidium guajava* Linn (4), padahal sebenarnya ada beberapa kultivar jambu biji antara lain tanaman jambu biji dengan daging buah merah, dengan daging buah putih, dan dengan daging buah kuning. Dan ada pula yang merupakan hasil persilangan adalah jambu Bangkok dan jambu sukun (2).

Hampir semua bagian tanaman jambu biji dapat dimanfaatkan untuk pengobatan beberapa penyakit secara tradisional seperti mencret, keputihan, diabetes, sariawan, dan luka berdarah. Bagian dari tanaman ini yang sering digunakan adalah bagian daunnya yang mengandung minyak atsiri, minyak lemak, damar, garam-garam mineral, triterpenoid disamping itu juga tanin dan flavonoid yang mempunyai efek sebagai antidiare (1,29,20).

Sebagai antidiare atau obat mencret masyarakat memakainya dengan cara direbus (19) atau diremas-remas halus dengan air dan garam dan cairan remasan langsung diminum tanpa direbus (29). Selain itu daun jambu biji juga dapat untuk obat sariawan, radang lambung, kencing manis dan keputihan (29). Sedangkan untuk pemakaian luar biasanya pada luka berdarah dengan cara daun segar dilumatkan dan ditempelkan pada luka tersebut (29). Adapun keefektifan dan kemanjuran khasiatnya terhadap diare pada tikus putih telah dibuktikan melalui beberapa penelitian ilmiah, diantaranya oleh George D Lutterodt dalam makalahnya yang berjudul : "Inhibitor of Microlax-induced Experimental Diarrhoea with Narcotic Like Extract of Psidium guajava Leaf in Rats", dan dari hasil penelitian tersebut ternyata ekstrak dari daun jambu biji dapat menghentikan diare (20).

Dalam masyarakat ternyata yang sering dimanfaatkan sebagai obat mencret cenderung berasal dari satu kultivar saja yaitu dari kultivar dengan daging buah merah, sedangkan seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa jambu biji terdiri dari beberapa kultivar. Walaupun daun jambu biji dari masing-masing kultivar tersebut secara morfologis

agak berbeda ternyata mereka mempunyai zat kandungan yang sama, yaitu tanin dan flavonoid, minyak atsiri dan lain-lain, yang berarti bahwa tiap kultivar jambu biji dapat pula dimanfaatkan sebagai obat mencret.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka kami tertarik untuk membandingkan daya antibakteri daun jambu biji dari kultivar dengan daging buah merah dan daging buah putih dengan dua bakteri penyebab diare yang masih sering dialami oleh masyarakat.

Pada penelitian perbandingan daya antibakteri daun jambu biji dari kultivar dengan daging buah merah dan daging buah putih ini, preparat uji dibuat dalam bentuk ekstrak karena bentuk ini dapat menyari lebih banyak bahan berkhasiat yang terdapat dalam daun jambu biji tersebut. Pelarut penyari yang digunakan adalah etanol 96 %.

Sebagai bakteri uji dalam penelitian ini digunakan *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*, mengingat bahwa kedua bakteri ini dapat menimbulkan gastroenteritis atau gangguan saluran pencernaan lainnya.

Penentuan perbedaan daya antibakteri daun jambu biji dari dua kultivar ini dilakukan dengan metode difusi dengan sumuran (*hole plate method*).

1.2. Rumusan Permasalahan

1. Apakah ada perbedaan daya antibakteri antara ekstrak daun jambu biji dari kultivar daging buah merah dan daging buah putih terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*.
2. Apakah ada perbedaan daya antibakteri antar konsentrasi ekstrak daun jambu biji dari dua kultivar tersebut terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Membandingkan daya antibakteri antara ekstrak daun jambu biji dari kultivar daging buah merah dan daging buah putih terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*.
2. Mengetahui perbedaan daya antibakteri antar konsentrasi ekstrak daun jambu biji dari dua kultivar tersebut terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*.

1.4. Hipotesa

1. Ada perbedaan daya antibakteri antara ekstrak daun jambu biji dari kultivar daging buah merah dan daging buah putih terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*.

2. Ada perbedaan daya antibakteri antar konsentrasi ekstrak daun jambu biji dari dua kultivar tersebut terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*.

